

PENDIDIKAN AKHLAK SEBAGAI TUNTUTAN MASA DEPAN ANAK

Zainudin

STAIN Tulungagung Jl. Mayor Sujadi Timur 46 Tulungagung 66221
hib.goldenage@gmail.com

ABSTRACT

Teaching morality to children must be conducted seriously. Morality is one of essential matters in this country because it has close relationship with norms in society. When people's morality is under control, there is a peace in the society. Therefore, in teaching children, teachers should incorporate morality every time and everywhere. The main purpose is, of course, to gain prosperity among people.

Kata Kunci: pendidikan akhlak

Pendahuluan

Pendidikan akhlak merupakan obyek kajian yang sangat dinamis dan mendapat perhatian amat luas di kalangan pemerhati pendidikan sehingga ragamnya senantiasa lahir dan belum pernah berhenti. Didalam diri seseorang muncul akhlak mahmudah (akhlak terpuji) ataupun akhlak madzmumah (akhlak Tercela). Menurut Imam Al-Ghazali,¹ berakhlak mulia dan terpuji artinya “menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukannya dan mencintainya. Sedangkan akhlak madzmumah atau akhlak tercela ini dikenal dengan sifat-sifat muhlikat, yakni segala tingkah laku manusia yang dapat membawanya kepada kebinasaan dan kehancuran diri, yang bertentangan dengan fitrahnya untuk selalu mengarah kepada kebaikan.

Pengertian Pendidikan Akhlak

Pengertian Pendidikan

Secara etimologi, pengertian pendidikan yang dideskripsikan oleh ahli menyatakan bahwa pendidikan adalah sebagai suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir (*intelektual*) maupun daya perasaan (*emosional*) menuju ke arah tabiat manusia dan manusia biasa. Hal ini sebagaimana yang dipaparkan oleh John Dewey seperti dikutip oleh M. Arifin.²

¹Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Juz III*, (Beirut : Dar Ihya al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.), hal. 155

²M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), hal. 1

Dapat juga dipahami bahwa pendidikan pada dasarnya merupakan suatu ikhtiar sadar yang diarahkan untuk mematangkan potensi fitrah seseorang, agar nantinya, melahirkan kemampuandalam mengaktualisasikan kepribadian sesuai dengan predikat yang disandangnya, disamping itu juga diharapkan dapat bertanggungjawab terhadap perbuatannya di hadapan Sang Pencipta. Kematangan di sini dimaksudkan sebagai gambaran dari tingkat perkembangan optimal yang dicapai oleh setiap potensi fitrah manusia.³

Pada awalnya, Islam menyebut pendidikan dengan kata “*ta’dib*”. Kata “*ta’dib*” mengacu kepada pengertian yang lebih tinggi dan mencakup seluruh unsur pengetahuan (*‘ilm*), pengajaran (*ta’lim*) dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). kemudian perkembangan kata-kata “*ta’dib*” sebagai istilah pendidikan hilang dari peredaran, sehingga para ahli pendidik Islam bertemu dengan istilah *at tarbiyah* atau *tarbiyah*, sehingga sering disebut tarbiyah. Sebenarnya kata ini berasal dari “*Rabba-Yurobbi-Tarbiyatan*” yang artinya tumbuh dan berkembang.⁴

Walaupun dalam Al-Qur’an tidak disebutkan secara jelas tentang definisi pendidikan, namun dari beberapa ayat dapat ditemukan indikasi ke arah pendidikan, sebagaimana disebutkan dalam Q.S. 17/Al-Isra : 24 :

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا.

Artinya : Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah “Wahai Tuhanku, kasihanilah mereka keduanya, sebagaimana mereka mendidik aku waktu kecil”. (Q.S. al-Isra : 24)⁵

Berdasarkan ayat tersebut dapat diambil pengertian bahwa *al-Tarbiyah* adalah proses pengasuhan pada fase permulaan pertumbuhan manusia, karena anak sejak dilahirkan di dunia dalam keadaan tidak tahu apa-apa, tetapi ia sudah dibekali Allah SWT berupa potensi dasar (*fitrah*) yang perlu dikembangkan. Maka pendidikan anak sangat penting mengingat untuk kelangsungan perkembangannya menuju ke tahap selanjutnya.

Menurut Frederic J. Mc. Donald, dalam bukunya *Educational Psychology*, mengungkapkan bahwa *education in the sense used here, is a process or an activity which is directed at producting desirable changes in the behaviour of human beings*. Pendidikan dalam pengertian yang digunakan di sini adalah sebuah proses atau aktivitas yang menunjukkan pada proses perubahan yang diinginkan di dalam tingkah laku manusia.⁶

Menurut Nelson B. Henry, *education is the process by which those powers (abilities, capacities) of the man that are susceptible to habituation are perfected by good habits*.⁷ Artinya, pendidikan adalah suatu proses di mana kemampuan seseorang dapat terpengaruh oleh kebiasaan yang berupa kebiasaan yang baik.

³ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta ; PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 51

⁴ Zuhairini, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, (Bandung : Ramadhani, 1993), hal. 9

⁵ Departemen Agama Republiik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Semarang : PT. Kumudasmoro Grafindo, 1994), hal. 428

⁶ Frederic J. Mc. Donald, *Educational Psychology*, (San Francisco, Wadsworth Publishing Company Inc., 1959), hal. 4

⁷ Nelson B. Henry, *Philosophies of Education*, (The United States of America : The University, 1962), hal. 205

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan atau usaha yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai Islam, latihan moral, fisik serta menghasilkan *perubahan* ke arah positif yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan, dengan kebiasaan bertingkah laku, berpikir dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia.

Pengertian Akhlak

Akhlak secara etimologi dapat diartikan sebagai budi pekerti, watak dan tabiat.⁸ Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluqun* (خلق) yang menurut lughot diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.

Menurut Rahmat Djatnika, bahwa pengertian akhlak dapat dibedakan menjadi dua macam, di antaranya menurut etimologi kata akhlak berasal dari bahasa Arab (اخلاق) bentuk jamak dari mufrodnya *khuluq* (خلق), yang berarti budi pekerti. Sinonimnya adalah etika dan moral. Etika berasal dari bahasa Latin, *etos* yang berarti kebiasaan. Moral berasal dari bahasa Latin juga, *mores* yang juga berarti kebiasaan. Sedangkan menurut terminolog, kata budi pekerti terdiri dari kata “budi” dan “pekerti”. Budi adalah yang ada pada manusia, yang berhubungan dengan kesadaran, yang didorong oleh pemikiran, rasio yang disebut karakter. Pekerti adalah apa yang terlihat pada manusia, karena didorong oleh perasaan hati yang disebut dengan *behaviour*. Jadi, budi pekerti merupakan perpaduan dari hasil rasio dan rasa yang bermanifestasi pada karsa dan tingkah laku manusia.⁹

Menurut Abuddin Nata, akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mendalam dan tanpa pemikiran, namun perbuatan itu telah mendarah daging dan melekat dalam jiwa, sehingga saat melakukan perbuatan tidak lagi memerlukan pertimbangan dan pemikiran.¹⁰

Menurut Elizabeth B. Hurlock, *behaviour which may be called “true morality” not only conforms to social standarts but also is carried out voluntarily, it comes with the transition from external to internal authority and consist of conduct regulated from within.*¹¹ Artinya, bahwa tingkah laku boleh dikatakan sebagai moralitas yang sebenarnya itu bukan hanya sesuai dengan standar masyarakat, tetapi juga dilaksanakan dengan suka rela, tingkah laku itu terjadi melalui transisi dari kekuatan yang ada di luar (diri) dan ke dalam (diri) dan ada ketetapan hati dalam melakukan (bertindak) yang diatur dalam diri.

Sedangkan Imam Al-Ghazali mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut :

⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1994), hal. 15

⁹ Rahmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1994), hal. 26

¹⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 5

¹¹ Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, Edisi IV, (Kugllehisa, Mc. Grow Hill, 1978), hal. 386

الخلق عبارة عن هيئة في النفس را سخة عنها تصدر الافعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر وروية عقلا وسرعا

*Artinya : Bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (terlebih dahulu).*¹²

Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa hakikat akhlak menurut al-Ghazali mencakup dua syarat. *Pertama*, perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama, sehingga dapat menjadi kebiasaan. *Kedua*, perbuatan itu harus tumbuh dengan mudah tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan, paksaan dari orang lain atau bahkan pengaruh-pengaruh dan bujukan yang indah dan sebagainya.

Menurutnya juga, bahwa akhlak bukanlah pengetahuan (*ma'rifah*) tentang baik dan jahat, maupun kodrat (*qudrah*) untuk baik dan buruk, bukan pula pengamalan (*fi'l*) yang baik dan jelek, melainkan suatu keadaan jiwa yang mantap (*hay'arasikha fi-n-nafs*).¹³

Dengan demikian dapat dipahami bahwa akhlak adalah suatu sikap atau kehendak manusia disertai dengan niat yang tertanam dalam jiwa yang berlandaskan al-Qur'an dan al-Hadits yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan atau kebiasaan-kebiasaan secara mudah tanpa memerlukan pembimbingan terlebih dahulu. Jiwa kehendak jiwa itu menimbulkan perbuatan-perbuatan dan kebiasaan-kebiasaan yang bagus, maka disebut dengan akhlak yang terpuji. Begitu pula sebaliknya, jika menimbulkan perbuatan-perbuatan dan kebiasaan-kebiasaan yang jelek, maka disebut dengan akhlak yang tercela.

Pendidikan Akhlak

Setelah dijelaskan secara terpisah mengenai pengertian pendidikan dan pengertian akhlak, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa kecil sampai ia menjadi seorang mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu kuat, ingat bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki potensidan respon yang instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan. Di samping itu agar anak terbiasa melakukan akhlak mulia.¹⁴

¹² Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Juz III*, (Beirut : Dar Ihya al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.), hal. 58

¹³ Muhammad Abul Quasem, Kamil, , *Etika Al-Ghazali: Etika Majemuk di Dalam Islam*, terj. J. Muhyidin, (Bandung : Pustaka, 1975), hal. 81-82

¹⁴ Raharjo, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), hal. 63

Pondasi dan Arah Pendidikan Akhlak

Pondasi Pendidikan Akhlak

Pondasi pendidikan akhlak menurut ajaran Islam adalah al-Qur'an dan al-Hadis, karena akhlak merupakan sistem moral yang bertitik pada ajaran Islam. Al-Qur'an dan al-Hadis sebagai pedoman hidup umat Islam menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan. Al-Qur'an sebagai dasar akhlak menjelaskan tentang kebaikan Rasulullah SAW sebagai teladan bagi seluruh umat manusia. Maka selaku umat Islam sebagai penganut Rasulullah SAW sebagai teladan bagi seluruh umat manusia, sebagaimana firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا.

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. al-Ahzab : 21)¹⁵

Berdasarkan ayat tersebut di atas dijelaskan bahwasannya terdapat suri teladan yang baik, yaitu dalam diri Rasulullah SAW yang telah dibekali akhlak yang mulia dan luhur. Dalam firman yang lain, Allah berfirman :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ. (القلم: 4)

Artinya :Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang luhur. (Q.S. al-Qalam : 4)¹⁶

Di dalam sebuah hadis juga disebutkan tentang betapa pentingnya akhlak di dalam kehidupan manusia. Bahkan diutusnya rasul adalah dalam rangka menyempurnakan akhlak yang baik, sebagaimana sabda Rasulullah SAW, bahwa :

عن عبد الله حدَّثني أبي سعيد بن منصور قال : حدثنا عبيد العزيز بن محمد عن محمد بن عجلان عن القعقاع بن حكيم عن أبي صالح عن أبي هريرة قال : قال رسول الله ص.م : إنما بعثت لأتمم صالح الأخلاق. (رواه أحمد)

Artinya: Dari Abdullah menceritakan Abi Said bin Mansur berkata : menceritakan Abdul Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin 'Ijlan dari Qo'qo' bin Hakim dari Abi Shalih dari Abi Hurairah berkata Rasulullah SAW bersabda : Sesungguhnya Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. (H.R.Ahmad).¹⁷

Berdasarkan hadits tersebut di atas memberikan pengertian tentang pentingnya pendidikan akhlak dalam kehidupan manusia, di mana dengan pendidikan akhlak yang diberikan dan disampaikan kepada manusia tentunya akan menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun perempuan, memiliki jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang

¹⁵Depag RI, *Al Qur'an*...., hal. 670

¹⁶*Ibid.*, hal. 960

¹⁷Al Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad Juz II*, (Beirut : Darul Kutub al Ilmiyah, t.th.), hal.

tinggi, mengetahui arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, mengetahui perbedaan buruk dan baik, memilih satu fadhilah karena cinta pada fadhilah, menghindari suatu perbuatan yang tercela dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.

Arah Pendidikan Akhlak

Arah dan tujuan pokok dari pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa. Pendidikan yang diberikan kepada anak didik haruslah mengandung pelajaran-pelajaran akhlak. Setiap pendidik haruslah memikirkan akhlak dan memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lain-lainnya karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam. Tujuan pendidikan akhlak dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu :1) Tujuan Umum Menurut Barnawy Umari, bahwa tujuan pendidikan akhlak secara umum meliputi a) Supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina dan tercela. b) Supaya perhubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.¹⁸ Menurut Ali Hasan bahwa tujuan pokok akhlak adalah agar setiap orang berbudi (berakhlak), bertingkah laku (tabiat) berperangai atau beradat istiadat yang baik atau yang sesuai dengan ajaran Islam.¹⁹ 2) Tujuan Khusus, a) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik b) Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah. c) Membiasakan siswa bersikap rela, optimis, percaya diri, emosi, tahan menderita dan sabar. d) Membimbing siswa ke arahikap yang sehat dan dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah, dan menghargai orang lain. e) Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dan f) Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. dan bermu'amalah yang baik.²⁰

'Athiyyah Al-Abrasyi menjelaskan tujuan dari pendidikan moral dan akhlak dalam Islam adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan mulia dalam bertingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Jiwa dari pendidikan Islam adalah pendidikan moral dan akhlak.²¹

Sedangkan menurut Ahmad Amin, bahwasannya tujuan pendidikan akhlak (etika) bukan hanya mengetahui pandangan atau teori, bahkan setengah dari tujuan itu adalah mempengaruhi dan mendorong kehendak kita supaya membentuk hidup suci dan menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan dan memberi faedah kepada sesama manusia. maka etika itu adalah mendorong

¹⁸ Barnawy Umari, *Materi Akhlak*, (Sala : Ramadhani, 1984), hal. 2

¹⁹ M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1988), hal. 11

²⁰ Chabib Thoha, Saifudin Zuhri, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, (Fakultas Tarbiyah, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), hal. 136

²¹ Muhammad 'Athiyyah Al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan*, (Bandung : Pustaka Setia, 2003), hal. 114

kehendak agar berbuat baik, akan tetapi ia tidak selalu berhasil kalau tidak ditaati oleh kesucian manusia.²²

Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Ruang lingkup pendidikan akhlak meliputi :akhlak kepada Allah SWT, akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap lingkungan. Akhlak kepada Allah SWT dapat diartikan sebagai sikap/perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan yang *Khaliq*.Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah :1)Karena Allah yang telah menciptakan manusia dan menciptakan manusia di air yang ditumpahkan keluar dari antara tulang punggung dan tulang rusuk. (Q.S. al-Thariq : 5-7). Dalam ayat lain, Allah menyatakan bahwa manusia diciptakan dari tanah yang kemudian diproses menjadi benih yang disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim) setelah ia menjadi segumpal darah, daging, dijadikan tulang dan dibalut dengan daging, dan selanjutnya diberikan ruh. (Q.S. Al-Mu'minun : 12-13)2)Karena Allah lah yang telah memberikan perlengkapan panca indera, berupa pendengaran, penglihatan, akal, pikiran dan hati sanubari. Di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna pada manusia.3)Karena Allah lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang dan ternak dan lain sebagainya. (Q.S.al Jatsiyah : 12-13)4)Allah lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan untuk menguasai daratan dan lautan. (Q.S. al-Isra' : 70)²³

Dalam berakhlak kepada Allah SWT., manusia mempunyai banyak cara, di antaranya dengan taat dan tawadduk kepada Allah, karena Allah SWT menciptakan manusia untuk berakhlak kepada-Nya dengan cara menyembah kepada-Nya, sebagaimana firman Allah SWT:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ.

Artinya: Dan Aku (Allah) tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah kepada-Ku. (Q.S. adz-Dzariyat : 56)²⁴

Ada dua dimensi dalam berakhlak kepada Allah SWT :1).Akhlak kepada Allah karena bentuk ketaatan (kewajiban kepada Allah). Perintah untuk taat kepada Allah ditegaskan dalam firman-Nya yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۚ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا.

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya) dan ulil amri di antara kamu, kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an)

²² Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, terjemah. K.H. Farid Ma'ruf, (Jakarta : Bulan Bintang, 1975), hal. 6-7

²³ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 148

²⁴Depag RI, *Al Qur'an*...., hal. 862

dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama bagimu dan lebih baik akibatnya. (Q.S. An-Nisaa : 59)²⁵

Akhlak kepada Allah adalah taat dan cinta kepada-Nya, mentaati Allah berarti melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, di antaranya melaksanakan shalat wajib lima waktu. 2). Akhlak kepada Allah karena bentuk tawadduk kepada Allah (keikhlasan dalam melaksanakan perintah-Nya). Tawadduk adalah sikap merendahkan diri terhadap ketentuan-ketentuan Allah SWT, sebagaimana firman Allah SWT:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ. الَّذِينَ فِي صَلَاتِهِمْ حَشَعُونَ. وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ. وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ
فَاعِلُونَ. وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرْجِهِمْ حَفِظُونَ. إِلَّا عَلَازِجَهُمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ.

Artinya: Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki. Maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. (Q.S. al-Mukminun : 1-7)²⁶

Untuk menumbuhkan sikap tawadduk, manusia harus menyadari asal kejadiannya, menyadari bahwa hidup di dunia ini terbatas, memahami ajaran Islam, menghindari sikap sombong, menjadi orang yang pemaaf, ikhlas, bersyukur, sabar dan sebagainya.

Akhlak terhadap sesama manusia, antara lain meliputi akhlak terhadap Rasul, orang tua (ayah dan ibu), guru, tetangga dan masyarakat. 1) Akhlak terhadap Rasulullah, Akhlak karimah kepada Rasulullah adalah taat dan cinta kepadanya, mentaati Rasulullah berarti melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi larangannya. Ini semua telah dituangkan dalam hadits (sunnah) beliau yang berwujud ucapan, perbuatan dan penetapannya. Dan sebagaimana firman Allah SWT:

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّى فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِظًا.

Artinya: Barangsiapa yang menaati Rasul, sesungguhnya ia telah menaati Allah, dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan), maka kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka. (Q.S. an-Nisaa : 80)²⁷

Akhlak terhadap orang tua (ayah dan ibu). Wajib bagi umat Islam untuk menghormati kedua orang tuanya, yaitu dengan berbakti, mentaati perintahnya dan berbuat baik kepada keluarganya, di antaranya : *Pertama*, berbicara dengan perkataan yang baik. Firman Allah SWT:

²⁵ *Ibid.*, hal. 128

²⁶ *Ibid.*, hal. 526

²⁷ *Ibid.*, hal. 132

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ^ط إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلَنَّ لَهُمَا

أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا.

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (Q.S. al-Isra' : 23)²⁸

Kedua, membantu orang tua (ayah dan ibu).3) Akhlak terhadap guru. Akhlakul karimah kepada guru di antaranya dengan menghormatinya, berlaku sopan di hadapannya, mematuhi perintah-perintahnya, baik itu di hadapannya ataupun di belakangnya, karena guru adalah spiritual father atau bapak rohani bagi seorang murid, yaitu yang memberi santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak dan membenarkannya.4) Akhlak terhadap tetangga dan masyarakat. Pentingnya akhlak tidak terbatas pada perorangan saja, tetapi penting untuk bertetangga, masyarakat, umat dan kemanusiaan seluruhnya. Di antaranya akhlak terhadap tetangga dan masyarakat adalah saling tolong menolong, saling menghormati, persaudaraan, pemurah, penyantun, menepati janji, berkata sopan dan berlaku adil. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Maaidah : 2 :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ^ص وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ.

Artinya: Dan tolonglah menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa dan janganlah tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaan-Nya. (Q.S. Al-Maaidah : 2)²⁹

Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tidak bernyawa. Pada dasarnya, akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah.

Binatang, tumbuhan, dan benda-benda tidak bernyawa semuanya diciptakan oleh SWT., dan menjadi milik-Nya, serta semua memiliki ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan sang muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah “umat” Tuhan yang seharusnya diperlakukan secara wajar dan baik, seperti firman Allah SWT dalam Q.S. 6/Al-An'aam : 38 :

وَمِمَّنْ دَا بَّةٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَلُكُمْ ^ط مَا فَرَطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ

إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ.

Artinya: Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga)

²⁸Ibid., hal. 427

²⁹Depag RI, Al-Qur'an ..., hal. 157

seperti kamu. Tiadalah kami alpakan sesuatupun di dalam Al Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.(Q.S. Al-An'aam : 38)³⁰

Akhlak kepada alam adalah segala sesuatu yang ada dilangit dan dibumi beserta isinya, selain Allah, melalui al Qur'an Allah mewajibkan kepaa manusia untuk mengenal alam semesta beserta isinya. Manusia sebagai kholifah diberi kemampuan oleh Allah untuk mengelola bumi dan alam semesta ini. Manusia diturunkan ke bumi ini membawa rahmaat dan cinta kasih kepada alam seisinya. Oleh karena itu manusia mempunyai kewajiban terhadap alam sekitarnya yakni dengan melestarikan, memelihara, dan memanfaatkannya dengan baik.

Metode Pendidikan Akhlak

Khatib Ahmad Santhut³¹ yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, membagi metode pendidikan moral/akhlak ke dalam 5 bagian, di antaranya adalah :

Keteladanan

Suritauladan merupakan metode terbaik dalam pendidikan akhlak, karena sifat manusia adalah menirukan apa yang meraka lihat, mereka dengar. Apalagi pada masa anak-anak, anak sangat peka sekali. Keteladanan selalu menuntut sikap yang konsisten serta kontinyu, baik dalam perbuatan maupun budi pekerti yang luhur.

Dengan memberikan tuntunan

Yang dimaksud di sini adalah dengan memberikan hukuman atas perbuatan anak atau perbuatan orang lain yang berlangsung di hadapannya, baik itu perbuatan terpuji atau tidak terpuji menurut pandangan al-Qur'an dan Sunnah.

Dengan kisah-kisah sejarah

Islam memperhatikan kecenderungan alami manusia untuk mendengarkan kisah-kisah sejarah. Di antaranya adalah kisah-kisah para Nabi, seperti yang telah dikisahkan dalam al Qur'an dan mengambil pelajaran dari kisah-kisah, dan baigama bias mengambil pelajaran orang yang durhaka terhadap risalah kenabian serta balasan yang ditimpakan kepada mereka. al-Qur'an telah banyak menggunakan kisah untuk segala aspek pendidikan termasuk juga pendidikan akhlak.

Menanamkan rasa takut pada Allah

Motivasi dan menanamkan rasa takut kepada Allah dengan jalan menjalankan perintah-perintah-Nya dan meninggalkan segala larangannya, yang disandarkan pada keteladanan yang baik dan mendorong anak untuk menyerap dan mencontoh perbuatan-perbuatan terpuji, bertingkah laku baik yang akhirnya akan menjadi suatu kebiasaan dan akhirnya akan menjadi perwatakannya.

³⁰*Ibid.*, hal. 192

³¹Khatib Ahmad Santhut, *Daur al-Bait fi Tarbiyah ath-Thifl al-Muslim*, terj. Ibnu Burdah, "Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 1998), hal. 85-95

Memupuk Hati Nurani

Pendidikan akhlak tidak dapat mencapai sasarannya tanpa disertai pemupukan hati nurani yang merupakan kekuatan dari dalam manusia, yang dapat menilai baik buruk suatu perbuatan. Bila hati nurani merasakan senang terhadap perbuatan tersebut, dia akan merespon dengan baik, bila hati nurani merasakan sakit dan menyesal terhadap suatu perbuatan, ia pun akan merespon dengan buruk.

Menurut Ahmad D. Marimba, ada 3 metode dalam pendidikan akhlak, yaitu :³²a).Dengan pembiasaan, Tujuannya adalah agar cara-cara yang dilakukan dengan tepat, terutama membentuk aspek kejasmanian dari kepribadian atau memberi kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu. b).Dengan pembentukan pengertian, minat dan sikap. Dengan diberikan pengetahuan dan pengertian.c).Pembentukan kerohanian yang luhur.

Penutup

Sejarah telah membuktikannya bahwa, terjadinya suatu kerusakan, keserakahan, korupsi dan hal-hal yang merusakkan tatanan bermasyarakat, berbangsa ataupun bernegara, itu disebabkan karena lemahnya akhlakul karimah. Sebagai contoh sangatlah sulit sekarang ini mencari orang yang jujur, semua itu disebabkan karena kurangnya pendidikan akhlak terutama pada masa anak-anak. Pendidikan akhlak pada anak dikalahkan dengan pelajaran-pelajaran sains dan teknologi melulu, banyak sekolah yang mengajarkan pendidikan agama hanya sebatas formalitas belaka, bahkan terlalu sulit mencari panutan, mencari tuntunan, mencari contoh untuk ditiru anak-anak. Mereka tidak berfikir bahwa apa yang terjadi dikemudian hari pada diri anak jika anak-anak tidak dibekali akhlak yang baik. Pendidikan Akhlak adalah suatu pembentukan sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan..

³²Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Al-Ma'arif, 1989), hal. 76-81

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, Muhammad 'Athiyyah, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan*, Bandung : Pustaka Setia, 2003
- Al-Ghazali, Imam., *Ihya' Ulumuddin Juz III*, Beirut : Dar Ihya al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.
- Amin, Ahmad. *Etika (Ilmu Akhla)*, terjemah. K.H. Farid Ma'ruf, Jakarta : Bulan Bintang, 1975
- Arifin, M., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2000
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang : PT. Kumudasmoro Grafindo, 1994
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1994
- Djatnika, Rahmat, *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*, Jakarta : Balai Pustaka, 1994
- Hambal, Al Imam Ahmad bin. *Musnad Juz II*, Beirut : Darul Kutub al Ilmiyah, t.th.
- Hasan, M. Ali, *Tuntunan Akhlak*, Jakarta : Bulan Bintang, 1988
- Henry, Nelson B., *Philosophies of Education*, The United States of America : The University, 1962
- Hurlock, Elizabeth B. *Child Development*, Kugllehisa, Mc. Grow Hill, 1978
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta ; PT. Raja Grafindo Persada, 2001
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : Al-Ma'arif, 1989
- Mc. Donald, Frederic J., *Educational Psychology*, San Francisco, Wadsworth Publishing Company Inc., 1959
- Muhammad Abul Quasem, Kamil, , *Etika Al-Ghazali: Etika Majemuk di Dalam Islam*, terj. J. Muhyidin, Bandung : Pustaka, 1975
- Nata, Abudin. *Akhlak Tasawuf*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1997
- Santhut, Khatib Ahmad, *Daur al-Bait fi Tarbiyah ath-Thifl al-Muslim*, terj. Ibnu Burdah, "Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim, Yogyakarta : Mitra Pustaka, 1998
- Thoha, Chabibet.al., *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999
- Umari, Barnawy. *Materi Akhlak*, Sala : Ramadhani, 1984
- Zuhairini, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, Bandung : Ramadhani, 1993